

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1. Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian guna mencapai hasil yang terbaik, perlu dilakukan kajian pustaka yang menerapkan pemikiran masyarakat terkait dengan permasalahan di atas. Isu pekerja anak pada umumnya telah dikaji oleh sejumlah orang yang hasilnya kemudian dipresentasikan dalam sebuah karya ilmiah dalam bentuk Skripsi atau Tesis. Adapun penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti akan diuraikan pada tabel 2.1. dibawah ini

Tabel 2.1. Peneliitian terdahulu

No	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1	Resiliensi Pekerja Anak Di Perkebunan Tembakau (Studi Kasus Di Desa Petarangan, Kledung, Temanggung) <sup>9</sup>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1. Secara umum, ketiga informan mengalami dampak secara biologis, psikologis, sosial dan spiritual yang mengganggu proses tumbuh kembang	Adapun penelitian yang dilakukan peneliti yang berjudul "Resiliensi Nafkah Pekerja Anak di Perkebunan Tembakau (Studi Kasus Desa Pertanian Tembakau Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara

<sup>9</sup> Fadzila, R. N. (2017). *Resiliensi Pekerja Anak Di Perkebunan Tembakau (Studi Kasus Di Desa Petarangan, Kledung, Temanggung)* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

		<p>informan 2. Ketiga informan juga memiliki pencapaian resiliensi yang baik yang berasal dari budaya tempat tinggal informan. Serta ke tiga informan sudah memiliki ke tiga faktor resiliensi yaitu I Have dukungan dari keluarga, lingkungan dan layanan pemerintah I Am adanya kepercayaan diri, bangga akan diri sendiri dan menyanyai dan peduli terhadap orang lain dan I Can dapat menjalin komunikasi yang baik dengan orang lain. Dan ketiga informan sudah memiliki ketujuh aspek resiliensi yaitu regulasi emosi, impuls control, optimism, causal analysis,</p>	<p>Barat ) berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan penelitian sebelumnya, peneliti belum menemukan penelitian yang membahas tentang resiliensi pekerja anak pada sekto pertanian tembakau di Desa Pandan Wangi, Kec. Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.</p>
--	--	---	--

		<p>empati, self-efficacy dan reaching out. Namun jika dilihat dari tujuh karakteristik resiliensi ketiga informan belum mempunyai insight yaitu ketiga informan belum sadar bahwa mereka sebagai anak mempunyai hak-hak yang harus dipenuhi dan belum sadar bahwa anak sesungguhnya tidak boleh bekerja di waktu yang lama dan di tempat yang berbahaya.</p>	
2	<p>Faktor yang Mempengaruhi Pekerja Anak pada Industri Tembakau di Kabupaten Jember</p>	<p>Membahas tentang seberapa besar pengaruh upah terhadap pekerja anak di Industri tembakau di Kabupaten Jember, pendapatan orang tua terhadap pekerja anak di industri tembakau</p>	<p>Adapun penelitian yang dilakukan peneliti yang berjudul "Resiliensi Nafkah Pekerja Anak di Perkebunan Tembakau (Studi Kasus Desa Pertanian Tembakau Kabupaten Lombok</p>

		<p>Kabupaten Jember tingkat pendidikan orang tua terhadap pekerja anak di industri Tembakau Kabupaten Jember.</p> <p>Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan menggunakan analisis Regresi Linear Berganda.<sup>10</sup></p>	<p>Timur, Nusa Tenggara Barat ) berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan penelitian sebelumnya, peneliti belum menemukan penelitian yang membahas tentang resiliensi pekerja anak pada sekto pertanian tembakau di Desa Pandan Wangi, Kec. Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.</p>
3	<p>Pekerja Anak Di Perkebunan Tembakau Studi Deskripsi Tentang Interaksi Sosial Pekerja</p>	<p>Membahas tentang keadaan interaksi social di lingkungan kerja, untuk melihat terjadinya pekerja anak dilingkungan</p>	<p>Adapun penelitian yang dilakukan peneliti yang berjudul "Resiliensi Nafkah Pekerja Anak di Perkebunan Tembakau</p>

<sup>10</sup> Mahaesa Mantik Bhirawa, Faktor Yang Mempengaruhi Pekerja Anak Pada Industri Tembakau di Kabupatan Jember, Skripsi, Jember: Universitas Jember, 2012, hal 1-3

	<p>Anak Di Perkebunan Tembakau</p>	<p>perkebeunan tembakau dan interaksi social pekerja anak di tempat kerja perkebunan tembakau. Penelitian ini mengunkan teori-teori yang membahas mengenai kemiskinan dan teori mengenai penyebab anak terjun di dunia kerja. Selain itu dalam penelitian juga menggunakan teori interaksi simbolik dengan metode penelitian kualitatif deskriptif.<sup>11</sup></p>	<p>(Studi Kasus Desa Pertanian Tembakau Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat ) berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan penelitian sebelumnya, peneliti belum menemukan penelitian yang membahas tentang resiliensi pekerja anak dalam pada sekto pertanian tembakau di Desa Pandan Wangi, Kec. Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.</p>
--	------------------------------------	--	---

<sup>11</sup> Dini Aulia, *Pekerja Anak Di Perkebunan Tembakau Studi Deskripsi Tentang Interaksi Sosial Pekerja Anak Di Perkebunan Tembaku*. Surabaya: Universitas Airlangga, 2005, hal, 1-3.

4	<p>Hubungan Resiliensi dengan Distres Psikologis pada Petani Tembakau di Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember<sup>12</sup></p>	<p>Hasil analisis bivariat menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara resiliensi dengan distres psikologis dengan nilai korelasi pearson <math>p &lt; 0,000</math> (<math>\alpha &lt; 0,05</math>; CI=95%). Seringnya responden mengalami distres akibat masalah dalam pertaniannya membuat responden lebih resilient dalam menghadapinya.</p>	<p>Adapun penelitian yang dilakukan peneliti yang berjudul: Resiliensi Nafkah Pekerja Anak di Perkebunan Tembakau (Studi Kasus Desa Pertanian Tembakau Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat ) berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan penelitian sebelumnya, peneliti menemukan penelitian yang membahas tentang resiliensi pekerja anak dalam pada sekto pertanian tembakau di Desa Pandan Wangi, Kec. Jerowaru, Kabupaten Lombok</p>
---	--	---	--

<sup>12</sup> Mega Holivia, T. R. I. A. (2019). *Hubungan Resiliensi dengan Distres Psikologis pada Petani Tembakau di Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember* (Doctoral dissertation, Fakultas Keperawatan).

			Timur, Nusa Tenggara Barat.
5	Analisis Peraturan-Peraturan Tentang Perlindungan Terhadap Anak Yang Di Pekerjakan Di Perusahaan	Membahas tentang kemiskinan, lemahnya kesadaran akan pentingnya nilai Pendidikan dan sikap budaya yang tidak memandang pentingnya Pendidikan, masih mengakibatkan banyaknya anak menjadi putus sekolah dan mulai memasuki dunia kerja. Jenis penelitian hukum normatifi yaitu dengan mengkaji atau menganalisis norma hukum berupa bahan-bahan hukum primer, bahan hukum sekunder, dan bahan hukum tertier agar dapat menjawab setiap permasalahan. Pekerja anak atau buruh anak adalah pekerjaan yang merampas dari masa anak-anak, dan membahayakan mental,	Adapun penelitian yang dilakukan peneliti yang berjudul "Resiliensi Nafkah Pekerja Anak di Perkebunan Tembakau (Studi Kasus Desa Pertanian Tembakau Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat ) berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan penelitian sebelumnya, peneliti belum menemukan penelitian yang membahas tentang resiliensi pekerja anak pada sekto pertanian tembakau di Desa Pandan Wangi, Kec. Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.

		<p>fisik. Perubahan anak dikategorikan sebagai pekerja anak-anak yang memiliki sifat.<sup>13</sup></p>	
6	<p>Gambaran Resiliensi Pada Pekerja Anak Yang Mengalami Abuse</p>	<p>membahas tentang gambaran resiliensi pada pekerja anak yang mengalami abuse. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jumlah responden tiga orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Secara umum, ketiga respinden sudah memiliki pencapaian resiliensi yang baik, ketiga respnden memiliki ketiga faktor resiliensi yang diungkapkan Grotberg, yaitu dukungan dari eksternal (<i>I Have</i>), kekuatan pribadi individu (<i>I Am</i>) dan kemampuan</p>	<p>Adapun penelitian yang dilakukan peneliti yang berjudul "Resiliensi Nafkah Pekerja Anak di Perkebunan Tembakau (Studi Kasus Desa Pandan wangi Pertanian Tembakau Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat ) berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan penelitian sebelumnya, peneliti belum menemukan penelitian yang membahas tentang resiliensi pekerja anak pada sekto pertanian tembakau di Desa Pandan Wangi, Kec. Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat</p>

<sup>13</sup> Muhammad Wirawan Saputra, *Analisis Peraturan-Peraturan Tentang Perlindungan Terhadap Anak Yang Dipekerjakan Diperusahaan*, Medan: Universitas Sumatra Utara Medan, 2014, jurnal Vol 2 No 1, hal 1-4



		interpersonal yang dimiliki individu ( <i>I Can</i> ) <sup>14</sup>	
7	Model pemberdayaan komunitas buruh anak perempuan yang bekerja di sektor perkebunan tembakau di Jawa Timur <sup>15</sup>	<p>Temuan pokok penelitian Buruh Anak Perempuan ini, adalah sebagai berikut: Pertama, banyaknya anak perempuan yang bekerja di sektor perkebunan ini, karena pihak perkebunan memang lebih banyak menerima buruh perempuan, alasan utamanya adalah karena buruh perempuan dianggap lebih telaten. Kedua, Keterlibatan anak-anak perempuan di sektor perkebunan alasan utamanya karena faktor ekonomi. Ketiga, Dalam hubungan produksi di perkebunan buruh anak perempuan dalam posisi tereksplorasi, marginal dan posisi tawarnya</p>	Adapun penelitian yang dilakukan peneliti yang berjudul "Resiliensi Nafkah Pekerja Anak di Perkebunan Tembakau (Studi Kasus Desa Pertanian Tembakau Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat ) berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan penelitian sebelumnya, peneliti belum menemukan penelitian yang membahas tentang resiliensi pekerja anak pada sektor pertanian tembakau di Desa Pandan Wangi, Kec. Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.

<sup>14</sup> Nuzulia Rahmawati Dan Meidrian Ayu Siregar, Gambaran Resiliensi Pada Pekerja Anak Yang Mengalam Abuse, Medan: Universitas Sumatra Utara, 2012 jurnal Vol 3 No 1, hal 1-4

<sup>15</sup> Mas'udah, S. (2013). Model pemberdayaan komunitas buruh anak perempuan yang bekerja di sektor perkebunan tembakau di Jawa Timur. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 26(2), 90-107.

		<p>(bargaining position) rendah, seperti upah rendah, perbedaan perlakuan dengan buruh dewasa, dan beberapa kasus mengalami pelecehan seksual.</p> <p>Keempat. Strategi pemberdayaan buruh anak seharusnya berada dalam empat pilar, yaitu: buruh anak perempuan, keluarga, komunitas lokal, dan pemerintah.</p>	
8	<p>The Livelihood Resilience of Forest Community Farmer Household in Giriwoyo, Wonogiri.<sup>16</sup></p>	<p>Hutan rakyat merupakan pengelolaan hutan yang tidak hanya mempertimbangkan aspek ekologi tetapi juga aspek ekonomi, hutan rakyat sangat memungkinkan untuk dapat meningkatkan pendapatan dan mengembangkan kesejahteraan petani. Rumah tangga petani hutan rakyat tidak hanya</p>	<p>Adapun penelitian yang dilakukan peneliti yang berjudul "Resiliensi Nafkah Pekerja Anak di Perkebunan Tembakau (Studi Kasus Desa Pertanian Tembakau Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat ) berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan penelitian sebelumnya, peneliti belum menemukan</p>

<sup>16</sup> Saraswati, Y., & Dharmawan, A. H. (2014). The Livelihood Resilience of Forest Community Farmer Household in Giriwoyo, Wonogiri. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2(1).

		<p>memanfaatkan modal alam dalam aktivitas kehidupan, tetapi juga menggunakan modal yang dapat digunakan untuk menghasilkan pendapatan. Metode yang digunakan yakni kombinasi dari pendekatan kuantitatif dengan menggunakan kuesioner dan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk resiliensi yang diterapkan rumahtangga untuk membentuk modal (livelihood asset). Resiliensi diartikan sebagai kemampuan individu atau kelompok untuk bertahan menghadapi guncangan atau krisis. Hasil dari penelitian ini adalah resiliensi dipengaruhi oleh kepemilikan modal dan pendapatan</p>	<p>penelitian yang membahas tentang resiliensi pekerja anak pada sekto pertanian tembakau di Desa Pandan Wangi, Kec. Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.</p>
--	---	--	---

		<p>rumahtangga. Modal rumahtangga digunakan oleh rumahtangga petani sebagai strategi nafkah, hingga dapat membangun resiliensi rumahtangga.</p>	
9	<p>Resiliensi Petani Agroforestri di KPH Bila Sulawesi Selatan= AGROFORESTRY FARMER RESILENCE IN KPH BILA SULAWESI SELATAN<sup>17</sup></p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola acak/random mixture dan penyusunan strata sistem agroforestri adalah tanaman berkayu, tanaman pertanian dan MPTs, modal nafkah tergolong tinggi dengan pendapatan rata-rata Rp.2.500.000-Rp 3.500.000, strategi nafkah mencakup rekayasa sumber nafkah on-farm dan non farm, tingkat resiliensi petani hanya memerlukan waktu kurang lebih 3-6 bulan untuk kembali normal. uji F menunjukkan nilai sig 0.001&lt;0.05 variabel independen yang terdiri dari modal alam (X1),</p>	<p>Adapun penelitian yang dilakukan peneliti yang berjudul "Resiliensi Nafkah Pekerja Anak di Perkebunan Tembakau (Studi Kasus Desa Pertanian Tembakau Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat ) berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan penelitian sebelumnya, peneliti belum menemukan penelitian yang membahas tentang resiliensi pekerja anak pada sekto pertanian tembakau di Desa Pandan Wangi, Kec. Jerowaru, Kabupaten</p>

<sup>17</sup> Kusmayanti, K. (2022). *Resiliensi Petani Agroforestri di KPH Bila Sulawesi Selatan= AGROFORESTRY FARMER RESILENCE IN KPH BILA SULAWESI SELATAN* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).

	<p>modal sosial (X2), modal manusia (X3), modal fisik (X4), dan modal finansial (X5) berpengaruh secara simultan terhadap resiliensi (Y). Uji t nilai sig modal alam 0.004, modal sosial 0.032, modal finansial 0.034 &lt; 0.05 berpengaruh signifikan terhadap resiliensi. modal manusia 0.412, modal fisik 0.130 &gt; 0.05 tidak berpengaruh signifikan terhadap resiliensi.</p>	<p>Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.</p>
--	--	---

## 2.2. Kerangka Teori

Kajian ilmiah adalah kajian yang dapat dibuktikan secara ilmiah dan didasarkan pada beberapa teori yang berkaitan dengan objek penelitian yang akan dijadikan landasan teori. Untuk menganalisis permasalahan pekerja anak di perkebunan tembakau, penulis menggunakan beberapa teori sebagai landasan adalah sebagai berikut:

### 2.2.1 Teori Masyarakat Risiko

Risiko sebagai komunikasi kerusakan fisik, mental dan sosial yang disebabkan oleh proses teknologi dan proses-proses lainnya, seperti proses sosial, politik, komunikasi dan seksual. Dengan demikian, risiko mempunyai hubungan sangat erat dengan sistem, model, dan proses perubahan di dalam

sebuah masyarakat industri, moderenitas, pembangunan, yang menentukan tingkat risiko dan dihadapi oleh masyarakat. Setidaknya ada 3 kondisi yang membentuk aneka risiko ini:<sup>18</sup>

1. Risiko fisik ekologis yaitu aneka risiko kerusakan fisik pada manusia dan lingkungannya, contohnya: gempa, tsunami, letusan gunung) atau risiko yang diproduksi oleh manusia (*man made risks*). Aneka risiko biologis yang “diproduksi” melalui aneka makanan, sayuran, hewan ternak, buah-buahan yang menciptakan aneka penyakit kanker, tumor ganas, syaraf, kulit disebabkan oleh intervensi proses artifisial-kimiawi terhadap proses alam yang melampaui batas.
2. Risiko sosial yaitu aneka risiko yang menggiring pada rusaknya bangunan dan lingkungan sosial sebagai akibat dari faktor-faktor eksternal kondisi alam, teknologi, industri. risiko fisik “kecelakaan” (lalu lintas jalan, pesawat terbang, kecelakaan laut), “bencana” (banjir, longsor, kebakaran hutan, kekeringan), yang sekaligus menciptakan pula secara bersamaan risiko sosial, berupa tumbuhnya aneka “penyakit sosial”: ketakpedulian, ketakacuhan, indisipliner, fatalitas, egoisme dan immoralitas.
3. Risiko mental hancurnya bangunan psikis, berupa perkembangan aneka bentuk abnormalitas, penyimpangan (*deviance*) atau kerusakan psikis lainnya, baik yang disebabkan faktor eksternal maupun internal.

---

<sup>18</sup> Ulrich Beck, 2015. *Masyarakat Risiko Menuju Moderenitas Baru*, (Bantul: Kreasi Wacana).

## 2.2.2 Tinjauan Tentang Resiliensi

### 1) Pengertian Resiliensi

Resiliensi merupakan sebuah kekuatan dan sebuah sistem yang memungkinkan individu untuk terus kuat berada di sebuah keterpurukan. Resiliensi merupakan sebuah kapasitas bagi individu untuk bangun lagi dari kejatuhan serta bangkit kembali dari kesulitan.<sup>19</sup> karena resiliensi membuat individu untuk bisa sembuh dari luka menyakitkan, mengendalikan kehidupannya dan melanjutkan hidupnya dengan penuh cinta dan kasih sayang. Individu yang resiliens akan mampu menanggulangi kesulitan hidup serta membangun kembali kehidupannya, dalam hal ini yaitu individu mentransformasi permasalahannya secara positif, dengan adanya resiliensi akan membantu individu untuk terbantu mengatasi kesulitannya. Dapat disimpulkan bahwa hakikat resiliensi adalah kemampuan individu untuk bangkit, kuat, dan mengelola dirinya sendiri dalam menghadapi permasalahan hidup sehingga menghadapi kesulitan, individu tersebut menjadi pribadi yang lebih baik. Individu dapat dikatakan resilien jika cepat pulih dari kondisi pra masalah dan dengan mengatasi masalah yang direspons individu secara sehat.

---

<sup>19</sup> Setyoso, Thomas. A. 2013. *Bukan Arek Mbeling*. Yogyakarta: Indie Book Corner.

## 2) Tujuh Kemampuan Resiliensi

Ada tujuh faktor dalam kemampuan resiliensi menurut Reivich dan Shatte, yaitu:<sup>20</sup>

### a) Regulasi Emosi

Regulasi merupakan kemampuan untuk tetap tenang saat mengalami tekanan. Individu yang memiliki kemampuan untuk mengatur emosinya dengan baik dan memahami emosi orang lain akan memiliki *Self-Esteem* (harga diri) dan hubungan yang lebih baik dengan orang lain.

### b) *Impuls control*

Pengendalian impuls adalah kemampuan individu untuk mengendalikan dorongan, keinginan, kesukaan terhadap tekanan yang muncul dalam diri. Individu yang kurang mampu mengontrol dorongan berarti memiliki “id” yang besar dan “super ego” yang kurang dan dikuasai oleh hasrat hedonistic dalam pikiran rasionlnya.

### c) *Optimisme*

Individu yang resilien biasanya memiliki sifat optimis. Mereka percaya bahwa segala sesuatu dapat berubah menjadi lebih baik. Optimisme adalah ketika kita melihat bahwa masa depan kita cemerlang. Individu yang optimis memiliki harapan terhadap masa

---

<sup>20</sup> Sri Mulyani Nasution, Resiliensi : *Daya Pegas Menghadapi Trauma Kehidupan*, Medan;USU Press, hal 18



depan mereka dan mereka percaya bahwa mereka lah pemegang kendali atas arah hidup mereka.

d) *Causal Analysis*

*Causal Analysis* menunjukkan adanya kemampuan bagi seseorang untuk mengidentifikasi penyebab permasalahan yang dihadapi secara akurat dan menyeluruh, sehingga mereka tidak akan terus menerus melakukan kesalahan yang sama. Individu yang resilien mempunyai fleksibilitas kognitif dan dapat mengidentifikasi seluruh penyebab signifikan dari kemalangan yang menimpa mereka, tanpa terjebak pada salah satu gaya berpikir explanatory.

e) *Empaty*

*Empaty* menunjukkan kemampuan individu untuk memahami dan peduli terhadap orang lain mengenai keadaan psikologi dan emosional mereka dan dapat menentukan apa yang dipikirkan juga dirasakan orang lain. Individu yang memiliki kemampuan tersebut dapat menginterpretasikan bahasa-bahasa non-verbal yang ditunjukkan oleh orang lain, seperti ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh dan mampu menangkap apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain.

f) *Self-Efficacy*

Efikasi diri merepresentasikan keyakinan seseorang bahwa dapat memecahkan masalah yang dialami dengan efektif dan keyakinan akan kemampuan untuk sukses. Dalam keseharian, individu yang

memiliki keyakinan pada kemampuan mereka untuk memecahkan masalah akan tampil sebagai pemimpin, sebaliknya individu yang tidak memiliki keyakinan terhadap selfefficacy mereka akan selalu tertinggal dari yang lain dan terlihat ragu-ragu. Efikasi diri merupakan hal yang sangat penting sebagai untuk mencapai resiliensi.

g) *Reaching Out*

Resiliensi lebih dari sekedar bagaimana seorang individu memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan dan bangkit dari kemalangan yang menimpa dirinya.

3) Karakteristik Resiliensi

Menurut Wolins dalam buku psikologi perkembangan peserta didik, menyatakan tujuh karakteristik internal sebagai tipe orang yang resilien yaitu;<sup>21</sup>

a) *Initiative* (Inisiatif), yang terlihat dari upaya mereka melakukan eksplorasi terhadap lingkungan mereka dan kemampuan individu untuk mengambil peran atau bertindak.

b) *Independence* (Independen), yang terlihat dari kemampuan seseorang menghindar atau menjauhkan diri dari keadaan yang tidak menyenangkan dan otonomi dalam bertindak.

---

<sup>21</sup> Setyoso, Thomas. A. 2013. *Bukan Arek Mbeling*. Yogyakarta: Indie Book Corner, 2013.

- c) *Insight* (Berwawasan), yang terlihat dari kesadaran kritis seseorang menghindari terhadap kesalahan atau penyimpangan yang terjadi dalam lingkungannya atau bagi orang dewasa ditunjukkan dengan perkembangan persepsi tentang apa yang salah dan menganalisis mengapa ia salah.
- d) *Relationship* (Hubungan), yang terlihat dari upaya seseorang menjalin hubungan dengan orang lain.
- e) Humor (Humor), yang terlihat dari kemampuan seseorang mengungkapkan perasaan humor di tengah situasi yang menegangkan atau mencari suasana kebekuan.
- f) *Creativitas* (Kreativitas), yang ditunjukkan melalui permintaan-permintaan kreatif dan pengungkapan diri.
- g) *Morality* (Moralitas), yang ditunjukkan dengan pertimbangan seseorang tentang baik dan buruk, mendahulukan kepentingan orang lain dan bertindak dengan integritas.

### 2.2.3 Tinjauan Tentang Masalah Sosial

Masalah sosial adalah situasi yang dinyatakan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai oleh warga masyarakat yang cukup signifikan, di mana mereka sepakat dibutuhkannya suatu tindakan untuk mengubah situasi tersebut.<sup>22</sup> Pada umumnya masalah sosial dirumuskan sebagai kondisi yang tidak diinginkan atau kondisi yang tidak sesuai dengan harapan. Masalah

---

<sup>22</sup> Soetomo, Masalah Sosial Dan Upaya Pemecahannya, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2010) hal.7.

sosial sebagai kondisi yang tidak diinginkan oleh karena dapat membawa kerugian baik secara fisik maupun non fisik pada individu, idividu maupun kelompok masyarakat, atau dapat juga merupakan kondisi yang dianggap bertentangan dengan nilai norma atau standar sosial yang disepakati.<sup>23</sup>

#### **2.2.4 Strategi Nafkah**

*Livelihood* (penghidupan) disamakan pengertiannya menjadi strategi nafkah yang sesungguhnya dimaknai lebih besar dari pada sekedar aktivitas mencari nafkah belaka. Strategi nafkah bisa didekati melalui berbagai cara atau manipulasi aksi individual maupun kolektif. Strategi nafkah bisa berarti cara bertahan hidup ataupun memperbaiki status penghidupan. Bentuk strategi nafkah yang terbangun akan sangat di tentukan memainkan sumber daya nafkah yang tersedia bagi anak-anak yang kerja di sektor pertanian tembakau. Bentuk strategi nafkah yang di terapkan masing-masing rumah tangga pekerja buruh tani berbeda-beda dan dipengaruhi oleh sumber daya yang dimiliki rumah tangga itu sendiri. Buruh tani yang menggunakan pola nafkah ganda cara memanfaatkan modal tenaga dan modal sosial.

#### **2.2.5 Pekerjaan Anak**

Pekerja anak secara umum adalah anak-anak yang melakukan pekerjaan secara rutin untuk orang tuanya, untuk orang lain, atau untuk dirinya sendiri yang membutuhkan sejumlah besar waktu, dengan menerima imbalan atau tidak memang menurut Undang-Undang No. 35/2014 tentang Ketenaga

---

<sup>23</sup> Ibid.,hal .207

kerjaan, tepatnya ayat 20 disebutkan bahwa yang dimaksud anak adalah orang laki-laki atau wanita yang berumur kurang dari 15 tahun. Apabila mengacu kepada KHA dan konvensi ILO, maka yang disebut pekerja anak sesungguhnya adalah mereka yang berusia dibawah 18 tahun. Selain bekerja sendiri dan membantu keluarga, pada komunitas tertentu, misalnya pada sektor pertanian, perkebunan, perikanan, dan industri kerajinan sejak kecil anak-anak sudah di didik untuk bekerja. Banyak kasus, dikalangan keluarga miskin, anak-anak biasanya demi meningkatkan pengasilan keluarganya. Hubungan kerja yang telaah diterapkan kepada anak ada bermacam-macam bentuk. Pekerja anak mereka ada yang dibayar dan tidak dibayar. Sedangkan sebagai tenaga kerja keluarga umumnya anak-anak tidak dibayar.<sup>24</sup>

UU No. 1 Tahun 2000 Tentang Pengesahan Konvensi ILO Mengenai Pelanggaran dan Tindakan Segera Penghapusan Bentuk-Bentuk Pekerjaan Terburuk Untuk Anak mengandung pengertian:

- a) Segala bentuk perbudakan atau praktik-praktik sejenis perbudakan seperti penjualan dan perdagangan anak-anak, kerja dan penghambatan serta kerja paksa atau wajib kerja, termasuk penggerahan anak-anak secara paksa atau wajib dimanfaatkan dalam konflik bersenjata.
- b) Pemamfaatan, penyediaan atau penawaran anak untuk kegiatan haram, khususnya untuk produksi atau perdangan obat-obatan

---

<sup>24</sup> Bagong Suyanto, 2010. Masalah Sosial Anak,(Jakarta: Kencana Prenada Media Grup)hlm. 113.

sebagaimana yang telah diatur dalam perjanjian internasional yang relevan.

- c) Pemamfaatan, penyediaan atau penawaran anak untuk pelacuran, untuk produksi yang bersifat pornografi, atau untuk pertunjukan-pertunjukan porno.
- d) Pekerjaan yang sifatnya atau lingkungan pekerjaan itu dilakukan dapat membahayakan kesehatan, keselamatan, moral anak-anak (Kepres RI No 59 Tahun 2013).

Dua istilah yaitu anak yang bekerja dan yang aktif secara ekonomi, tidak termasuk pekerjaan rumah yang dilakukan di rumah mereka sendiri yang keduanya mengacu pada pekerjaan yang dilakukan seorang anak lebih dari satu jam selama seminggu baik diupah maupun tidak diupah, permanen ataupun sambilan dan legal ataupun ilegal.

Keputusan Presiden No. 35/2014 menjabarkan 13 bentuk Pekerjaan Terburuk dari Pekerja Anak, yaitu sebagai berikut:<sup>25</sup>

1. Mempekerjakan anak-anak sebagai pelacur
2. Mempekerjakan anak-anak di pertambangan
3. Mempekerjakan anak-anak sebagai penyelam Mutiara
4. Mempekerjakan anak-anak di bidang konstruksi
5. Menugaskan anak-anak di anjungan penangkapn ikan lepas pantai (yang di Indonesia disebut jermal)
6. Mempekerjakan anak-anak sebagai pemulung

---

<sup>25</sup> Katalog Badan Pusat Statistik, 2009 : 2306002, *Pekerja anak di Indonesia* (Badan Pusat Statistik dan Organisasi Perburuhan Internasional),hal 17.

7. Melibatkan anak-anak dalam pembuatan dan Kegiatan yang menggunakan bahan peledak
8. Mempekerjakan anak-anak di jalanan
9. Mempekerjakan anak-anak sebagai tulang Punggung keluarga
10. Mempekerjakan anak-anak di industri rumah tangga (cottage industries)
11. Mempekerjakan anak-anak di perkebunan
12. Mempekerjakan anak-anak dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan usaha penebangan kayu untuk industri atau mengolah kayu untuk bahan bangunan dan pengangkutan kayu gelondongan dan kayu olahan
13. Mempekerjakan anak-anak dalam berbagai industri dan kegiatan yang menggunakan bahan kimia berbahaya.

#### **2.2.6 Pengertian Anak**

Anak adalah seseorang yang dilahirkan dari perkawinan antara sepasang seorang perempuan dan seorang laki yang merupakan anugrah dari Tuhan yang tidak ternilai harganya, maka harus dijaga, dirawat, dididik, karena orang tua akan diminta pertanggung jawabannya oleh sikap dan perilaku selama didunia oleh Tuhan Yang Maha Esa. Tidak hanya itu, anak juga merupakan penerus generasi bangsa yang harus di didik guna terciptanya kehidupan yang sejahtera di kehidupan yang akan datang.

Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia, anak ialah keturunan, anak juga diartikan sebagai manusia yang masih kecil. Selain itu, pada hakekatnya anak adalah seorang yang berada pada satu masa perkembangan

tertentu dan mempunyai potensi untuk menjadi dewasa.<sup>26</sup> Anak memiliki karakteristik dan sifat yang berbeda dengan orang dewasa. Anak merupakan tunas, generasi penerus cita-cita bangsa, memiliki peran strategis dalam menjaga eksistensi Negara dan bangsa pada masa depan. Anak juga merupakan salah satu kelompok rentan yang haknya masih terabaikan. Oleh karena itu hak anak harus diprioritaskan.<sup>27</sup>

*The Minimum Age Convention* nomor 138 (1973) pengertian anak adalah anak adalah seseorang yang berusia 15 tahun ke bawah, sebaliknya dalam *Convention on the rights of the Child* (1989) yang telah diratifikasi pemerintah Indonesia melalui Keppres nomor 39 tahun 1990 disebutkan bahwa anak adalah mereka yang berusia 18 tahun ke bawah. Sementara itu *UNICEF* mendefinisikan anak sebagai penduduk yang berusia antara 0 sampai dengan 18 tahun. Sementara itu dalam Konvensi Hak Anak (KHA), maupun UU No 35/2014 tentang perlindungan anak di jelaskan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun. Dalam implementasi keputusan KHA tersebut, setiap Negara diberikan peluang untuk menentukan berapa usia manusia yang masuk dalam kategori anak. Dalam KHA (pasal 1) disebutkan bahwa anak berarti yang berusia delapan belas tahun kecuali berdasarkan undang-undang yang berlaku untuk anak-anak, kedewasaan lebih cepat.

---

<sup>26</sup> Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia No. 15 Tahun 2010 tentang Pedoman Umum Penanganan Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum

<sup>27</sup> Anton M. Moeliono, 1988. Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta, Balai Pustaka), hlm30.



## 2.2.7 Faktor Pekerjaan Anak

### a) Faktor Budaya

Budaya dalam keluarga dimana anak sejak usia dini bekerja atau bekerja sebagai pekerja. Orang tua tidak menyadari hal itu, tetapi menganggap bahwa pekerja anak adalah tradisi, kebiasaan di masyarakat, anak dipaksa bekerja sebagai buruh upahan agar terdidik dengan baik dan siap menghadapi kehidupan sosial nantinya. ini ketika anak sudah dewasa. Anak-anak yang bekerja sendiri bangga bisa bekerja mencari nafkah untuk mengabdikan hobinya, membantu perekonomian keluarga dan mampu membiayai pendidikannya.

### b) Faktor Pendidikan

Berawal dari pendidikan orangtua yang rendah, adanya keterbatasan ekonomi dan tradisi, maka banyak orangtua mengambil jalan pintas agar anaknya berhenti sekolah dan lebih baik bekerja dengan alasan : Wanita tidak perlu sekolah Tinggi-tinggi, Biaya pendidikan yang mahal dan Sekolah tinggi akhirnya jadi pengangguran Pendidikan yang rendah dan ketidak berdayaan ekonomi, orang tua cenderung berpikiran sempit terhadap masa depan anaknya sehingga tidak memperhitungkan manfaat sekolah yang lebih tinggi dapat meningkatkan kesejahteraan anak dimasa datang. Situasi tersebut yang mendorong anak untuk memilih menjadi pekerja anak.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Berlian, Triyanti, 2015. Factor-faktor Penyebab Anak Bekerja di Desa Buru Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang. Jurnal Ilmu Kesejahteraan Vol. 14, No. 2 .



c) Faktor Ekonomi

Kemiskinan adalah salah satu penyebab utama pekerja anak, di samping faktor ekonomi lainnya. Impotensi ekonomi keluarga menyebabkan rendahnya produktivitas tenaga kerja, malnutrisi, dan kurangnya perawatan kesehatan yang menyebabkan berkurangnya kapasitas kerja, kelelahan, dan kerentanan terhadap kecelakaan dan penyakit. Penghasilan orang tua yang rendah, memaksa anak untuk bekerja mengikuti jejak orang tuanya meski tanpa keterampilan.

**2.3. Kerangka Pemikiran**

Resiliensi pekerja anak pada sektor pertanian tembakau dilatar belakangi karena budaya, ekonomi, dan pendidikan. Hal tersebut membuat anak pada 5 (lima) Desa di Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat masih banyak bekerja di sektor tersebut, khususnya di Desa Pandan Wangi Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat (NTB).



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

